



Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam

Maqashid (2020) Vol.2. No.2: 32-42

<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>

p-ISSN: 2613-9758

e-ISSN : 2685-4619

© Maqashid 2020

## TRADISI PECOTAN DALAM PANDANGAN ILMU SOSIOLOGI DI PAITON PROBOLINGGO

**Bashori Alwi**

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: . [alwi.alhasib@gmail.com](mailto:alwi.alhasib@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved Juli 2020</i> <i>Accepted Agustus 2020</i> <i>Available November 2020</i></p>	<p>The invite tradition in some areas, including in Karang Anom is very interesting to be discussed, because in addition to the people who organize a walimah event giving invitations, they also include goods in the form of cigarettes / soap in the invitation. This tradition is known as pecotan tradition. It is very interesting to discuss in the repertoire of scholars today. Because pecotan tradition indirectly 'forcing' the recipient to bring a reply in the form of money while attending a walimah event.</p>
<p><i>Keywords: Pecotan, Sociology, Tradition</i></p>	<p>Sociolgi view it as a social fact that occurs in society especially coral society Karang Anom, pecotan not just ordinary tradition, but it is inheritance of ancestor which is difficult to be abandoned, although impressed for some people, but on the other side there is high social value that is existence of mutual help helping people around the community.</p>

## A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang berkodrat dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memerlukan adanya pertolongan manusia lainnya yang bersama-sama hidup dalam sebuah lingkungan dan selalu berhubungan satu sama lainnya disadari atau tidak, hal tersebut mencukupi kebutuhan kebutuhan hidupnya<sup>1</sup>. Kebutuhan biasa diartikan sebagai hasrat manusia yang perlu dipenuhi atau dipuaskan<sup>2</sup>. Tuhan semesta alam menciptakan manusia bertabiat saling membutuhkan, memerlukan, saling bertukar manfaat baik melalui perniagaan, sewa menyewa, pertanian, maupun pertukangan dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa manusia diciptakan selain sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial sehingga yang diharapkan saling membangun tata kehidupan yang tertib dan teratur karena sesuai dengan fitrah yang diberikan dari yang maha pencipta sebagai khalifah di bumi. Disamping itu, untuk dapat menciptakan tata kehidupan yang tertib, diperlukan kesadaran manusia tentang keadaan dirinya karena kepentingan antar sesama manusia saling bersamaan dan berbenturan, sehingga diperlukan aturan aturan dalam masyarakat. Sikap menghargai dan menghormati perbedaan serta memajukan persamaan antar sesama perlu ditumbuh kembangkan di kalangan masyarakat.

Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat unsur unsur kebudayaan yang berpola dan teratur, hal ini mencerminkan identitas masyarakat bersangkutan. Unsur unsur kebudayaan itu bisa meliputi cara berpakaian, bentuk rumah, mata pencaharian dan sistem kemasyarakatannya.<sup>3</sup>

Dalam perjalanan hidup, manusia akan melalui tahap tahap kehidupan yang dimulai dari kelahiran, perkawinan hingga kematian. Pada tahap tahap melalui peristiwa kehidupan itu, manusia selalu terlibat dan melibatkan diri dengan sesamanya untuk saling memberi dan diberi (pertolongan). Tradisi yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian, serta berbagai peristiwa lainnya ternyata banyak ragamnya. Bagi masyarakat Madura, berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat.

Walimah atau sering disebut resepsi dengan mengundang kerabat /keluarga adalah salah satu sunah yang diajarkan Rasulullah SAW. Hanya ada tiga walimah yang dilakukan Rasulullah SAW : *Pertama, Walimah al 'aqiqah*, dilaksanakan dalam rangka kelahiran anak pada usia ke-7 hari, 14 hari, atau 21 hari dengan memotong rambut dan memberi nama yang baik. *Kedua, Walimah an Nikah*, dilaksanakan untuk mengumumkan pernikahan dengan tujuan bahwa pasangan

---

<sup>1</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas asas Hukum Muamalat ( Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hlm.11

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudhi' Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 407.

<sup>3</sup> Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, *Budaya masyarakat Suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*, (Yogyakarta: CV. Fisca Sari, 2002), hlm. 35.

tersebut sudah berubah status dari tanggung jawab bapak kepada tanggung jawab suami, dan berubahnya hal yang haram kepada hal yang halal. *Ketiga, Walimah Tasyakur*, bentuk syukur dengan mengundang kerabat, keluarga dengan mengingatkan kepada semua bahwa kita tidak boleh berhenti bersyukur dalam keadaan apapun terhadap nikmat dari Allah SWT,

Di Dusun Karang Anom, Desa Karang Anyar Kec. Paiton, Masyarakat yang mengadakan hajatan seperti pernikahan, aqiqah dan syukuran akan mengundang kerabat keluarga untuk datang ke tempat orang yang mengadakan hajatan tersebut. Dalam beberapa perhelatan, warga mempunyai hak dan kewajiban memberikan bantuannya, misalnya pada pernikahan, kematian dan kelahiran dengan menyumbang dalam bentuk bahan makan, uang, dan tenaga. Dalam suatu pesta/resepsi, dari pihak penyelenggara pesta dapat berharap melalui sumbangan sumbangan uang yang akan diterima serta kembalinya uang yang pernah disumbangkan kepada tetangga di masa lalu pada pesta pesta yang mereka selenggarakan.

Di Dusun Karang Anom ini, menjelang suatu resepsi perkawinan, pihak penyelenggara hajatan membuat undangan tertulis pada sebuah sabun dan sebungkus rokok. Biasanya, undangan sabun ditujukan pada wanita dan undangan rokok ditujukan pada laki laki. Sekotak sabun dan sebungkus rokok dipilih karena memiliki nilai ekonomis dan banyak digunakan masyarakat. Nilai ekonomis tersebut dianggap lebih menghargai yang diundang daripada hanya selembar kertas undangan yang tidak ada nilainya. Perihal acara, tempat, dan waktu biasanya ditempel pada bagian luar pembungkus rokok dan sabun. Hal ini biasa disebut dengan istilah *pecotan*.

*Pecotan* yang dibagikan pihak penyelenggara hajatan kepada masyarakat ini bertujuan untuk memancing masyarakat agar datang ke hajatan dan yang tidak boleh ketinggalan adalah datang ke hajatan dengan membawa sumbangan berupa uang. Dalam setiap hajatan perkawinan, sumbangan berupa uang sudah ditentukan nominal minimalnya. Bisa lebih tetapi sebaiknya tidak kurang dari ketentuan. Hal ini yang membuat beberapa warga merasa berat melakukan tradisi sumbang menyumbang ini, terutama warga dengan penghasilan menengah ke bawah. Namun apalah daya, tradisi ini sudah turun temurun berlangsung di Dusun Karang Anom, dan ada sanksi sosial yang akan diterima jika warga tidak menyumbang sesuai dengan ketentuan yang ada. Entah apa filosofi dari tradisi ini, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini hingga sekarang.

Sumbang-menyumbang menimbulkan kewajiban membalas dalam kehidupan masyarakat yang disebut resiproritas atau hubungan timbal balik pada waktu upacara upacara lingkaran hidup manusia berlangsung, seperti: upacara perkawinan, kelahiran, maupun kematian. Orang memberikan sumbangan pada pesta pesta tidak selalu dengan rasa rela atau spontan. Orang menyumbang itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongannya lagi di kemudian hari. Bahkan

dalam beberapa hal orang sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu, dengan harapan keras bahwa jasa jasanya itu akan dikembalikan dengan tepat pula. Tanpa bantuan sesamanya, orang tidak bisa memenuhi berbagai macam keperluan hidupnya dalam masyarakat. Tentu ada pula aktifitas tolong menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan, seperti dalam peristiwa kematian, menyumbang tanpa mengharapkan suatu pembalasan<sup>4</sup>.

## B. Tradisi Pecotan

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kata yang sangat akrab dan terdengar dalam semua bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat.<sup>5</sup> Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat, akan melahirkan makna kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi sifat *ta'liq*.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya sama-sama merupakan hasil karya masyarakat, keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.<sup>6</sup>

Dalam karyanya, Siti Nur Aryani menyatakan bahwa tradisi menurut terminologi adalah produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.<sup>7</sup> Atau dapat dikatakan pula tradisi adalah kebiasaan turun temurun,<sup>8</sup> yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan lain yang kemudian membuat kebiasaan kebiasaan antara klan itu berbau menjadi satu kebiasaan, Dan apabila interaksi yang terjadi makin luas, maka kebiasaan dalam klan akan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras yang menjadi kebanggaan mereka.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lamadan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi (dalam kata lain adat) adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 164-166.

<sup>5</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001) h. 1208

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 1208

<sup>7</sup> Siti Nur Aryani: *Oposisi Paska Tradisi. Islam agama perlawanan.* (online) .(<http://Islamliberal.com/id/indeks>).

<sup>8</sup> Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media) h. 209

tulisan maupun berupa lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.<sup>9</sup>

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya, itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.<sup>10</sup>

Kedua kata ini merupakan keseluruhan bentuk dari gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

## 2. Pengaruh Tradisi Terhadap Lingkungan

Tradisi atau budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat tradisi/budaya itu berkembang.<sup>11</sup> Suatu tradisi/budaya yang memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing.

Dengan menganalisis pengaruh akibat tradisi/budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula.

Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka.

Pendekatan yang saling berhubungan dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistemik antara beberapa subsistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.<sup>12</sup>

Beberapa variable yang berhubungan dengan masalah tradisi/ kebudayaan dan lingkungan adalah:

- a. *Physical Environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti: temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, flora, dan fauna.
- b. *Cultural Social Environment*, meliputi aspek aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi, seperti: norma-norma, adat istiadat, dan nilai nilai.
- c. *Environment Orientation and Representation*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.

---

<sup>9</sup>Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Cet-1.Dunia Pustaka Jaya) 2002. h. 53

<sup>10</sup>Ibid, h. 57

<sup>11</sup>Ibid. h. 76.

<sup>12</sup>Nursyid Sumatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia*, (Bandung: Alfabeta: 2002), hlm, 46.

- d. Environmental Behavior and Process, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.
- e. Out Carries Product, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik, seperti budaya pertanian dan iklim.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tradisi/ kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

### 3. Pecotan

*Pecotan* diambil dari bahasa Madura, yaitu *pecot* (cambuk). Kata ini digunakan sebagai simbolisasi dari sebuah keharusan atau kewajiban seseorang menghadiri acara undangan dengan memberikan uang atau angpao setelah dia diberi undangan tertulis yang disertakan barang. Biasanya barang tersebut berupa sebatang sabun atau sebungkus rokok. Sabun biasanya diberikan kepada kaum wanita, sedangkan rokok diberikan kepada kaum pria.

Ada pelaksanaan *pecotan* (*Tonjokan* dalam istilah Jawa),<sup>14</sup> *shohibul hajjah* menyertakan barang pada undangan yang bertujuan agar yang diundang membawa barang balasan/upah pada saat menghadiri acara *walimah* tersebut minimal sebesar harga barang pokok atau menurut adatnya suatu daerah.<sup>15</sup>

### C. Karang anom dan Tradisi Pecotan

Desa Karanganyar merupakan salah satu dari lima desa yang ada di kecamatan Paiton kabupaten Probolinggo. Desa Karanganyar mempunyai jarak  $\pm 45$  dari pusat pemerintah kota. Desa Karanganyar terletak pada  $7^{\circ} 43'$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ} 13'$  Bujur Timur, dengan ketinggian daerah  $\pm 4$  M s/d 36 M dari permukaan laut. Luas Wilayah Desa Karanganyar tercatat 15.467 Ha. yang terbagi menjadi 4(empat) dusun yaitu dusun Tanjung Lor, Karang Anom (tempat penulis meneliti), dusun Krajan dan dusun Tanjung Kidul, dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pondok Kelor, Sukodadi, dan desa Plampang, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukodadi, Randu Merak dan desa Randu Tatah. Suhu udara maksimum tercatat  $32^{\circ}$  C sedang suhu udara minimum tercatat  $26^{\circ}$  C.

Dusun karang Anom sendiri terletak di paling utara desa Karanganyar yang berbatasan langsung dengan laut jawa yang menjadikan sebagian penduduk Karang Anom sebagai nelayan yang menjadi penghasilan pokok setiap hari. Namun

<sup>13</sup>Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*(Jakarta:Kencana: cet-6, 2010), hlm, 39.

<sup>14</sup> <https://srhida.wordpress.com/2006/05/16/tonjokan>.

<sup>15</sup><http://kraksaan-update.blogspot.com/2011/11/tradisi-pecotan-di-probolinggo.html>.

umumnya sekalipun sebagian besar dari mereka sebagai nelayan, di siang hari mereka juga kerja sebagai petani.

*Pecotan* merupakan tradisi yang ada di dusun Karang Anom, tradisi ini biasanya berlangsung ketika akan mengadakan *walimatul 'ursy*, yaitu *shohibul hajah* menyertakan barang pada undangan yang biasanya berupa rokok untuk masyarakat laki laki, dan sabun bagi masyarakat perempuan.

Rokok atau sabun ini merupakan alat yang secara tidak langsung 'memaksa' yang diundang unduk hadir sekaligus membawa uang sebagai ganti dari barang yang disertakan bersama undangan oleh *shohibul hajah*. Karena ibarat sapi atau kuda dengan 'terpaksa' akan berjalan ketika di cambuk (*pecot* dalam bahasa Madura, karena kata *pecotan* sendiri merupakan bahasa Madura diambil dari asal kata *Pecot*).

Mereka yang datang kemudian membawa uang, oleh *shohibul hajah* akan dicatat seberapa banyak uang yang mereka berikan, lalu ketika para undangan ini kelak mengadakan acara yang sama, *shohibul hajah* juga akan memberikan uang sebanyak yang mereka berikan di masa lampau, tidak lebih dan tidak kurang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bpk. H. Syamsul Erfan :<sup>16</sup>

*"Biasanah cong, masing-masing oreng se dateng reah nyambih pesse, trus bik tuan rumah ecetet berempah se ekebah, la dhaggik dhinglah oreng reah mabedeh acara perkawinan kiah, tuan rumah se ghelle' nyambih pesse kiah, jumlahan padah bhareng se esambih oreng ghalla' tak lebbi tak korang."*

(Biasanya nak, masing-masing undangan yang datang mereka bawa uang, lalu uang itu sama tuan rumah dicatat seberapa banyak nominalnya, kemudian ketika undangan ini suatu saat mengadakan acara pernikahan, maka tuan rumah yang dulu itu akan membawa uang sejumlah uang yang diberikan padanya dulu tidak lebih dan tidak kurang)

Biasanya uang yang mereka bawa paling tidak melebihi harga barang yang disertakan *shohibul hajah* dalam undangan. Semisal barang yang disertakan berupa rokok, maka umumnya uang yang dibawa biasanya berkisar Rp.30.000 - 50.000. warga yang perekonomiannya pas-pasan, mereka akan membawa uang paling tidak Rp.30.000, sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup, mereka akan membawa uang Rp. 50.000 atau bahkan lebih. Dan rokok yang disertakan dengan undangan umumnya rokok Surya, 76, dan Apache.

*"Mun oreng se andik biasanah nyambih seket, mun se taendik roah tello polo biasanah, keng badah kiah oreng se andik reah nyambih lebbi dari seket"*<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Syamsul Erfan selaku ketua RW: 006 Dusun Karang Anom tanggal 18 Desember 2017.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Syamsul Erfan selaku ketua RW: 006 Dusun Karang Anom tanggal 18 Desember 2017.

(Bagi mereka yang punya (berkecukupan) akan bawa uang Rp. 50.000 dan yang gak punya Rp. 30.000, tapi ada juga orang yang berkecukupan bawa uang lebih dari Rp. 50.000)

Begitu pula bagi undangan perempuan yang dapat *pecotan* sabun, mereka juga akan membawa uang minimal melebihi harga sabun yang disertakan dalam undangan tersebut. Umumnya sabun yang digunakan *shohibul hajjah* berupa sabun GIV, maka rata rata bagi undangan perempuan akan membawa uang minimal Rp. 10.000-20.000 disamping sebagian dari mereka yang memiliki perekonomian tinggi akan membawa bantuan yang berupa barang. Bantuan ini biasanya berupa beras atau gula. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan bapak Sucipto:<sup>18</sup>

*“Mun ke reng binik biasanah abharri’ sabun, dhaggi’ dinglah acara nyambih pesse sapolo ebuh sampe dupolo ebuh, keng mun se soghi biasanah nyambih berras otabah ghulah pole”*

(Bagi perempuan biasanya pake sabun, nanti ketika acara mereka bawa uang antara Rp.10.000-20.000, tapi bagi mereka yang kaya biasanya bawa beras atau gula).

Dan bagi mereka yang sudah menerima *pecotan* namun tidak membawa uang ketika acara berlangsung, atau membawa uang tapi dibawah harga barang yang disertakan di undangan, maka mereka akan menerima sanksi sosial dari masyarakat berupa cibiran-cibiran.

Namun selama ini tidak ada satupun warga yang sudah menerima *pecotan* dan tidak membawa uang ketika menghadiri acara atau membawa uang namun dibawah harga barang yang disertakan dalam undangan. Seakan-akan hal ini merupakan ‘kewajiban’ bagi mereka sendiri yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggal.

*“Keng mun tak nyambih pesse otabah nyambih keng sakoni’, ekocaen, tapeh rata rata masyarakat nyambih kabbi, tadak se tak nyambih”*<sup>19</sup>

(Tapi kalau (hadirin) tidak membawa uang langsung digojlok, tapi rata-rata mereka bawa semua dan tidak ada yang tidak bawa)

Tradisi ini memang sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Karang anom. Informasi yang peneliti dapatkan bahwa tujuan tradisi *pecotan* ini adalah guna memperbanyak undangan yang datang ketika acara *walimatul ‘ursy* berlangsung. Karena bagi penduduk Karang Anom sendiri undangan yang tidak disertai dengan *pecotan* tidak berarti apa-apa bagi mereka dan boleh tidak hadir, atau hadir meskipun tidak membawa uang. Oleh karena itu semua penduduk Karang Anom akan melaksanakan tradisi *pecotan* ini ketika akan mengadakan *walimatul ‘ursy*. Berikut kutipan wawancara penulis bersama bapak Slamain atau biasa di panggil bapak Ajiz:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kadus (Kepala Dusun), sekaligus tokoh Masyarakat Karang Anom tanggal 18 Desember 2017.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Sucipto selaku Kadus (Kepala Dusun) Karang Anom tanggal 18 Desember 2017..

“Lamba’ pecotan reah lah, yeh tojju’nah makle undangan se dateng benyak, je’ rengan mun undangan tak ngannguy pecotan eyanggap sabiasah bik orang cong, kadang lah tak hadir deiyeh”<sup>20</sup>

(Pecotan ini sudah dari dulu, ya tujuannya biar yang diundang banyak yang datang, karena kalo undangan tanpa *pecotan* sama masyarakat dianggap biasa biasa saja terkadang gak hadir).

Bagi warga yang akan melaksanakan *pecotan* ini umumnya minimal satu bulan sebelum acara, sama halnya dengan undangan biasa, *pecotan* juga harus disebar. Biasanya *pecotan* ini diberikan kepada tetangga, teman, dan warga desa lain yang tidak memiliki hubungan kerabat kekeluargaan. Karena, bagi mereka yang memiliki hubungan kerabat dengan *shohibul hajjah* tanpa di ‘paksa’pun mereka dengan sendirinya akan datang memberi bantuan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan bapak Mansyur:<sup>21</sup>

“Sabulan sebelum acara biasanah se epeccot. Yeh tetanggah, kancah, warga desa laen roah lah se epeccot, mun famili dhibik tak kerah, polan mun famili kan paggun atoh bhantoh cong”

(1 bulan sebelum acara biasanya yang di *pecot*, yang di *pecot* biasanya tetangga, teman dan warga yang tinggal di desa lain, kalo famili tidak usah, karena kalau famili dengan sendirinya akan ngasih bantuan).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa Tradisi *pecotan* di dusun Karang Anom merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat menjelang ketika mereka akan melakukan *walimatul ‘ursy*, yaitu saat mereka menyebar undangan, mereka akan menyertakan sabun ataupun rokok dalam undangannya tersebut. Namun, dibalik pemberian tersebut, disamping mereka mengharap kedatangan penerima, mereka juga mengharap sesuatu yang lain dari penerima, yaitu penerima membawa sejumlah uang ketika mereka menghadiri acara si pemberi minimal seharga barang yang diberikan.

#### **D. Pandangan Ilmu Sosiologi Terhadap Tradisi Pecotan**

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang berarti teman, dan “*logos*” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.<sup>22</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia, sosiologi diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur.<sup>23</sup> Secara terminologi, sosiologi adalah suatu kajian ilmiah tentang kehidupan masyarakat manusia. Sosiolog berusaha mengadakan penelitian yang mendalam tentang

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Slamir/Ajiz selaku ketua RT:13 dusun Karang Anom tanggal 24 Desember 2017..

<sup>21</sup>Wawancara dengan bapak M. Mansyur selaku ketua RT: 10 dusun Karang Anom tanggal 24 Desember 2017.

<sup>22</sup>Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung : Pustaka Jaya, 1995) h. 2.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1371.

hakikat dan sebab-sebab dari berbagai keteraturan pola pikiran dan tindakan manusia secara berulang-ulang, kegiatan pecotan ini juga merupakan yang berulang-ulang, sehingga secara psikologi orang-orang akan terdoktrin dengan istilah ini.

Berbagai tindakan individu dalam melakukan hubungan dengan anggota masyarakat lain yang dipedomani oleh norma dan adat istiadat seseorang sehingga ia melakukan hubungan-hubungan dengan anggota masyarakat yang lain, disebut fakta sosial. Fakta sosial tersebut merupakan salah satu konsep dasar dari sosiologi; konsep dasar yang berhubungan dengan keberadaan individu dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Istilah fakta sosial pertama kali diperkenalkan oleh ahli sosiologi asal Perancis, Emile Durkheim. Menurutnya, fakta sosial adalah suatu cara bertindak yang tetap atau sementara, yang memiliki kendala dari luar; atau suatu cara bertindak yang umum dalam suatu masyarakat yang terwujud dengan sendirinya sehingga terbebas dari manivestasi individual.<sup>25</sup>

Dalam pendekatan sosiologi, minimal ada tiga teori yang digunakan yakni :

1. Teori fungsional, yakni teori yang mengasumsikan masyarakat Sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi semakin kompleks pula masalah-masalah yang akan dihadapi. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan teori fungsional antara lain : (a) membuat identifikasi tingkah laku sosial yang problematic, (b) mengidentifikasi konteks terjadinya tingkah laku yang menjadi obyek penelitian. (c) mengidentifikasi konsekuensi dari satu tingkah laku sosial.
2. Teori interaksionisme, yang mengasumsikan dalam masyarakat pasti ada hubungan anatara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Teori Interaksionis sering diidentifikasi sebagai deskripsi yang interpretatif yaitu suatu pendekatan yang menawarkan analisis yang menarik perhatian besar pada pembekuan sebab senyatanya ada. Ada sejumlah kritik muncul pada teori ini yakni : (a) menggunakan analisis yang kurang ilmiah, karena teori ini menghindari pengujian hipotesis, menjauhi hubungan sebab akibat; (b) teori ini terlalu memfokuskan pada proses sosial yang terjadi ditingkat makro; (c) teori ini terlalu mengabaikan kekuasaan. Kemudian prinsip yang digunakan interaksionisme adalah: (a) bagaimana individu menyikapi sesuatu yang ada dilingkungannya; (b) memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain; (c) makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi atau penafsiran yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>25</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 4.

3. Teori konflik, yakni teori yang kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial. Menurut pemegang aliran ini nilai dan gagasan-gagasan selalu dipergunakan sebagai senjata untuk melegitimasi kekuasaan. Teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi adalah teori-teori perubahan sosial yakni teori evolusi, teori fungsionalis structural, teori modernisasi, teori sumber daya manusia, teori ketergantungan, dan teori pembebasan.<sup>26</sup>

Tradisi pecotan yang terjadi di Karang Anom Probolinggo mengasumsikan masyarakat terhadap adanya hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain. Sebagaimana praktik yang dilakukan oleh pemilik hajat dengan memberikan undangan berharap banyak tamu yang akan menghadiri pada acara yang diadakan oleh pemilik hajat. Harapan tuan rumah bukan hanya sekedar datang dan menikmati acara serta menikmati hidangan yang tersaji, akan tetapi adanya sumbangan yang secara tradisi wajib diberikan oleh tamu kepada tuan rumah baik berupa uang maupun berupa bahan pokok yang memiliki nilai rupiah yang cukup sehingga dapat meringankan beban pemilik hajat atau bahkan bisa melebihi modal yang dikeluarkan untuk acara, oleh karenanya perlu adanya pecot yang berupa rokok atau sabun yang diberikan saat mengundang bakal tamu, sehingga bakal tamu akan merasa malu jika tidak datang dan memberikan sumbangan pada acara tersebut. Sebagaimana teori interaksionisme, *pertama* : masyarakat dihadapkan pada bagaimana mereka menyikapi sesuatu yang ada dilingkungannya, yaitu antara menghadiri dengan membahagiakan orang lain atau akan malu karena akan dicibir oleh individu lain; *Kedua* : dengan menghadiri acara akan memberikan makna pada acara tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain; *ketiga* : penghargaan tersebut akan terbalas saat mereka sendiri mengadakan acara yang sama, akan bahagia jika membahagiakan orang lain, akan sengsara jika melakukan hal sebaliknya.

## E. Kesimpulan

Sebuah kebiasaan yang sudah mengakar pada masyarakat akan disebut sebagai tradisi, tradisi itu dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi sehingga sulit dihilangkan, hal ini juga terjadi di Karang Anom, adalah sebuah tradisi yang dinamakan pecotan yang tidak boleh tidak dipatuhi dijalankan oleh masyarakatnya agar tidak menjadid buah bibir di Karang Anom tersebut. Ilmu sosial dengan teori Interaksionismenya telah mengambil bagian dalam tradisi ini, bahwa setiap masyarakat pasti memiliki keterkaitan dengan masyarakat lain, sehingga interaksi harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hubungan tersebut.

---

<sup>26</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta: Academia, 2010), h. 206.

## Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Budaya masyarakat Suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah, (Yogyakarta: CV. Fisca Sari, 2002)
- Basyir, Ahmad Azhar, Asas-asas Hukum Muamalat ( Hukum Perdata Islam), (Yogyakarta: UII Pres, 2000)
- Elly M. Setiadi, dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta:Kencana: cet-6, 2010).
- Kahmad, Dadang, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000).
- Khallaf, Abdul Wahab, Ilmu Ushulil Fiqh, Al Majlis A'al Al Indonesia lil Dakwatil Islamiyah.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997)
- Nasution, Khoiruddin, Pengantar Studi Islam, (Jogjakarta: Academia, 2010).
- Shihab, Muhammad Quraish, Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudhi' Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2001)
- Siti Nur Aryani: Oposisi Paska Tradisi. Islam agama perlawanan.(online) .(<http://Islamliberal.com/id/indeks>).
- Soetrisno, Eddy, Kamus Populer Bahasa Indonesia ( Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media)
- Sumatmadja, Nursyid, Pendidikan Pemanusiaan Manusia, (Bandung: Alfabeta: 2002).
- Syani, Abdul, Sosiologi dan Perubahan Masyarakat (Lampung : Pustaka Jaya, 1995)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia: (Ed-3. Cet-1 Jakarta ; Balai Pustaka 2001)
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)